



# Implementation of The Women Farmers' Group (KWT) Program In Marpoyan Damai District, Pekanbaru City

Salshabila Nuresy\*, Muhammad Ihsan

University of Riau, Pekanbaru,

DOI: <https://doi.org/10.53697/iso.v6i2.4097>

\*Correspondence: Salshabila Nuresy

Email:

[salshabila.nuresy5947@student.unri.ac.id](mailto:salshabila.nuresy5947@student.unri.ac.id)

Received: 14-03-2026

Accepted: 14-04-2026

Published: 14-05-2026



**Copyright:** © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** The Women Farmers' Group (KWT) is a community-based institutional mechanism that plays a strategic role in women's empowerment in the agricultural sector. This study aims to examine the implementation of the KWT program in Marpoyan Damai Subdistrict, Pekanbaru City, and to identify its benefits for members and related stakeholders. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews, observations, focus group discussions, and documentation involving 7 informants selected through purposive sampling. Data analysis followed the Miles et al. (2014) model comprising three stages: data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source triangulation and technique triangulation. The results indicate that the KWT program contributes to increased agricultural knowledge, crop processing skills, and household income among members. However, the program's sustainability remains constrained by limited capital, low digital literacy, and restricted market access. The main contribution of this study is the formulation of a hybrid social group typology for urban KWT, which integrates productive economic functions, women's empowerment, and ecological restoration within a single interconnected system extending the conventional understanding of KWT beyond subsistence farming toward a multifunctional agent of change relevant to urban agricultural contexts in Indonesia.

**Keywords:** Women's Empowerment, Women Farmers' Groups, Food Security

## Pendahuluan

Pemberdayaan perempuan di sektor pertanian telah menjadi agenda prioritas global, baik dalam kerangka Sustainable Development Goals (SDGs) maupun kebijakan pembangunan nasional di berbagai negara berkembang. Food and Agriculture Organization memperkirakan bahwa kesetaraan gender di sektor pertanian dapat meningkatkan produktivitas pertanian hingga 20–30%, yang secara langsung berkontribusi pada pengurangan kelaparan global. Di Indonesia, perempuan menyumbang sekitar 49% dari total tenaga kerja pertanian, namun akses mereka terhadap sumber daya produktif termasuk lahan, kredit, dan teknologi masih jauh di bawah laki-laki ([Kementerian Pertanian 2022](#)). Kesenjangan ini menciptakan inefisiensi struktural yang menghambat pertumbuhan sektor pertanian sekaligus memperdalam ketimpangan gender di tingkat akar rumput.

Dalam konteks tersebut, Kelompok Wanita Tani (KWT) hadir sebagai instrumen kelembagaan yang strategis. KWT didefinisikan sebagai kelompok perempuan petani yang bekerja secara kolektif untuk memanfaatkan sumber daya pertanian, meningkatkan

kapasitas produksi, serta memperkuat kesejahteraan anggotanya ([Kurniyati et al. 2014](#)). Lebih dari sekadar wadah kegiatan pertanian, KWT telah berkembang menjadi basis ekonomi produktif berbasis komunitas yang mencakup pengolahan hasil tani, pemasaran produk lokal, hingga pengembangan usaha mikro. Keberadaan KWT sejalan dengan konsep pemberdayaan multidimensi yang dikemukakan oleh Kabeer (1999), yang menekankan bahwa pemberdayaan sejati mencakup tiga dimensi saling terkait: sumber daya (resources), keagenan (agency), dan pencapaian (achievements).

Kajian literatur menunjukkan adanya perkembangan signifikan dalam cara mengukur dan memahami pemberdayaan perempuan di sektor pertanian. ([Alkire et. 2013](#)) mengembangkan Women's Empowerment in Agriculture Index (WEAI) sebagai alat ukur multidimensi yang mencakup lima domain: pengambilan keputusan produksi, kepemilikan dan kendali atas aset, akses dan kendali atas kredit, keanggotaan dalam kelompok, serta alokasi waktu. Penggunaan WEAI secara konsisten di berbagai negara berkembang memperlihatkan bahwa keanggotaan dalam kelompok berbasis komunitas seperti KWT berkorelasi positif dengan peningkatan skor pemberdayaan perempuan secara keseluruhan. Di tingkat nasional, ([Wahyuni 2018](#)) menemukan bahwa anggota KWT di Kabupaten Bogor yang aktif mengikuti program pelatihan memiliki tingkat kemandirian ekonomi yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan perempuan non-anggota. Senada dengan itu, ([Andriani et., al 2020](#)) mengidentifikasi bahwa keberhasilan KWT sangat ditentukan oleh kualitas kepemimpinan internal, konsistensi dukungan pemerintah daerah, dan kejelasan akses pasar.

Meski demikian, efektivitas kelompok berbasis komunitas seperti KWT masih diperdebatkan dalam literatur. Di satu sisi, (Putnam (2000) dan Coleman (1988) n.d.) berargumen bahwa kelompok komunitas memperkuat modal sosial dan membuka akses kolektif terhadap sumber daya yang tidak dapat dijangkau secara individual. Di sisi lain, (Hulme dan Moore (2010) n.d.) mengingatkan bahwa kelompok-kelompok semacam ini rentan terhadap kooptasi elite lokal, fragmentasi internal, dan kegagalan keberlanjutan pascapendampingan. Dalam studi mereka tentang program berbasis kelompok di Asia Selatan, mereka menemukan bahwa tanpa mekanisme akuntabilitas internal yang kuat, kelompok cenderung bergantung pada fasilitator eksternal dan tidak berkembang secara mandiri. Temuan ini mengingatkan bahwa keberhasilan KWT tidak dapat diasumsikan begitu saja, melainkan harus dikaji secara empiris dengan mempertimbangkan konteks lokal masing-masing wilayah.

Urgensi kajian ini semakin menguat dalam konteks pascapandemi COVID-19. Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa sebanyak 15,72 juta pekerja kehilangan jam kerja akibat pandemi, dan 1,62 juta orang menjadi pengangguran baru. Ironisnya, di tengah tekanan ekonomi tersebut, sejumlah KWT justru menunjukkan resiliensi yang menonjol. ([Susilowati 2020](#)) mendokumentasikan bagaimana perempuan yang tergabung dalam KWT mengalihkan fokus usaha ke produk pertanian berbasis kebutuhan darurat seperti produk herbal, jamu, dan pangan segar yang permintaannya melonjak selama pandemi. Fenomena ini mengindikasikan kapasitas adaptif KWT yang belum sepenuhnya dipahami dan dimanfaatkan dalam kebijakan pemberdayaan perempuan di Indonesia.

Meskipun penelitian tentang KWT telah dilakukan di berbagai wilayah pedesaan Indonesia, kajian yang secara spesifik menelaah KWT di konteks perkotaan dengan segala kompleksitasnya seperti keterbatasan lahan, tekanan ekonomi kota, dan dinamika sosial yang beragam masih sangat terbatas. Kecamatan Marpoyan Damai di Kota Pekanbaru merupakan lokus yang representatif untuk mengisi kesenjangan ini. Kecamatan ini memiliki lima KWT aktif yang beroperasi dengan berbagai tingkat kapasitas dan tantangan, mulai dari KWT Nurasih di Kelurahan Maharatu hingga KWT Srikandi Kartini di Kelurahan Tangkerang Tengah. Karakteristik wilayah perkotaan Pekanbaru dengan keterbatasan lahan, tingginya biaya hidup, dan persaingan usaha yang ketat menciptakan konteks unik yang tidak dapat disamaratakan dengan temuan-temuan dari wilayah pedesaan.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pelaksanaan program KWT di Kecamatan Marpoyan Damai dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota; dan (2) mengidentifikasi manfaat program KWT bagi anggota serta pihak-pihak yang terhubung, termasuk keluarga, komunitas, dan pemerintah daerah. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Dengan mengintegrasikan perspektif teoritis pemberdayaan multidimensi (Kabeer, 1999; Alkire et al., 2013) dan modal sosial (Putnam 2000) ke dalam analisis empiris berbasis komunitas, penelitian ini diharapkan menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual mengenai dinamika KWT di wilayah perkotaan.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi pada tiga aspek: (1) secara teoritis, memperkaya diskursus pemberdayaan perempuan di sektor pertanian perkotaan yang selama ini kurang mendapat perhatian; (2) secara metodologis, menawarkan pendekatan kajian komunitas yang dapat direplikasi di wilayah perkotaan lain di Indonesia; dan (3) secara praktis, menghasilkan rekomendasi berbasis bukti bagi pemerintah daerah Kota Pekanbaru dalam merancang kebijakan dukungan KWT yang lebih efektif dan berkelanjutan. Temuan awal penelitian mengindikasikan bahwa program KWT di Kecamatan Marpoyan Damai telah berhasil meningkatkan kapasitas anggota dalam aspek pertanian dan pengolahan produk, namun masih memerlukan penguatan dalam dimensi akses pasar, literasi digital, dan keberlanjutan pendanaan tiga elemen kritis yang menentukan apakah KWT dapat bertransformasi dari kelompok subsistensi menjadi entitas ekonomi yang mandiri dan berdaya saing.

Dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai KWT yang umumnya dilakukan di wilayah pedesaan ([Ardiani & Dibyorini 2021](#); [Hermawan 2022](#); [Margayaningsih 2020](#)), penelitian ini memiliki beberapa kebaruan yang signifikan. Pertama, penelitian ini secara spesifik mengkaji KWT dalam konteks pertanian perkotaan (urban farming) di Kota Pekanbaru, di mana keterbatasan lahan, tingginya biaya hidup, dan tekanan ekonomi perkotaan menciptakan dinamika yang tidak dapat disamaratakan dengan temuan dari pedesaan. Kedua, penelitian ini tidak sekadar mendeskripsikan aktivitas kelompok, tetapi menganalisis dimensi keberlanjutan program dari perspektif ekologis dan sosial secara terpadu. Ketiga, dengan mengintegrasikan konsep modal sosial (Putnam 2000), keagenan perempuan (Kabeer 1999), dan skema AGIL Parsons (1951), penelitian ini menawarkan kerangka analisis yang lebih komprehensif untuk memahami

KWT sebagai entitas sosial-ekologis multifungsi, bukan sekadar wadah kegiatan pertanian konvensional

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang berlandaskan paradigma postpositivisme, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan interpretasi data ([Sugiyono 2020](#)). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan dan mendapatkan gambaran terkait keberlanjutan dalam komunitas Kelompok Wanita Tani pada pertanian di wilayah perkotaan.

Penelitian dilaksanakan di KWT Bertuah yang berlokasi di RW 007, Kelurahan Perhentian Marpoyan, Kecamatan Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru. Partisipan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi yang ditetapkan sebelum pengumpulan data: (1) telah menjadi anggota KWT selama minimal enam bulan; (2) mengetahui proses program KWT; (3) telah memegang kendali dari program KWT; (4) telah mendapatkan manfaat dari pelaksanaan program KWT; dan (5) merupakan penyedia program KWT yang bertanggung jawab. Dalam penelitian kualitatif partisipan disebut sebagai informan, yakni pelaku yang memiliki peran penting untuk mendukung proses penelitian dengan memberikan tanggapan serta informasi terkait hal yang dianggap penting oleh peneliti ([Rachmasary 2021](#)).

Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik yang saling melengkapi. Pertama, wawancara mendalam dilaksanakan secara tatap muka dengan narasumber yang telah dipilih untuk memperoleh informasi terkait pelaksanaan program KWT. Kedua, observasi langsung dilakukan untuk mengamati hal-hal dan bentuk kejadian di lapangan yang berhubungan dengan keberlanjutan program KWT di Kecamatan Marpoyan Damai. Ketiga, Focus Group Discussion (FGD) dipilih agar peneliti dapat lebih dalam menerima interaksi dan bertukar pemahaman dengan para pengurus dan anggota KWT. Keempat, dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan data yang tidak secara langsung kepada subjek penelitian, mencakup dokumen resmi maupun tidak resmi yang diperoleh langsung di lapangan dan dari sumber internet yang berhubungan dengan penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara tatap muka dengan informan di KWT Kecamatan Marpoyan Damai ([Sugiyono 2020](#)). Data sekunder diperoleh melalui studi dokumen pada arsip, catatan, jurnal, artikel, dan laporan keuangan yang dimiliki oleh KWT di Kecamatan Marpoyan Damai ([Sugiyono 2018](#)).

Analisis data mengikuti model Miles et al. (2014) melalui tiga tahap. Pertama, reduksi data dilakukan dengan merangkum dan memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal yang penting, serta menyeleksi hasil wawancara dengan menghubungkan jawaban sesuai pertanyaan untuk disusun menjadi bahan analisis ([Sugiyono 2018](#)). Kedua, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, dan flowchart untuk menguraikan data secara naratif ([Sugiyono 2022](#)). Ketiga, penarikan kesimpulan

dilakukan setelah penelitian pada KWT di Marpoyan Damai sebagai jawaban atas permasalahan penelitian.

Keabsahan data dijamin melalui dua strategi triangulasi (Moleong 2005). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali informasi yang diperoleh dari anggota KWT, pengurus atau ketua KWT, serta pihak eksternal seperti penyuluh pertanian, pemerintah kecamatan, dan dinas terkait. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengombinasikan wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi pada sumber yang sama sehingga informasi yang diperoleh tidak hanya bergantung pada satu teknik saja.

Penelitian dilaksanakan selama periode Februari hingga April 2026. Keseluruhan pengumpulan data melibatkan 7 informan yang dipilih secara purposive, terdiri atas pengurus KWT Bertuah (ketua, sekretaris, bendahara), anggota aktif KWT Bertuah dan KWT Berkah Berseri, serta pihak keluarga anggota. Wawancara dilaksanakan dalam 9 sesi tatap muka di lokasi penelitian. Proses analisis data menggunakan teknik pengkodean terbuka untuk mengidentifikasi tema-tema awal dari transkrip wawancara, dilanjutkan dengan pengkodean aksial untuk menghubungkan kategori-kategori yang ditemukan, dan pengkodean selektif untuk merumuskan kategori inti yang menjadi benang merah temuan penelitian. Profil informan penelitian disajikan pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Profil Informan Penelitian

No.	Nama	Peran / Jabatan	Kelompok	Tanggal Wawancara
1	Susianti	Ketua KWT	KWT Bertuah	2 Februari 2026
2	Asmah	Bendahara KWT	KWT Bertuah	2 Februari 2026
3	Mardiana	Sekretaris KWT	KWT Bertuah	14 Februari 2026
4	Rina Anggreini	Anggota Aktif	KWT Bertuah	14 Februari 2026
5	Safrina	Ketua KWT	KWT Berkah Berseri	23 April 2026
6	Siswanto	Keluarga Anggota	KWT Bertuah	3 Maret 2026
7	Informan Susianti (sesi lanjutan)	Ketua KWT / FGD	KWT Bertuah	10 April 2026

## Hasil dan Pembahasan

### Pelaksanaan Program Kelompok Wanita Tani di Kecamatan Marpoyan Damai

Penelitian ini menemukan bahwa pelaksanaan program KWT Bertuah dan KWT Berkah Berseri di Kecamatan Marpoyan Damai berlangsung melalui lima tahapan sistematis: perencanaan, persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan pemanfaatan hasil. Keseluruhan tahapan ini dijalankan secara kolektif dengan melibatkan partisipasi aktif seluruh anggota, dan didasari oleh Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) sebagai landasan kelembagaan yang mengatur hak, kewajiban, serta mekanisme pengambilan keputusan kelompok.

Pada tahap perencanaan, kelompok melakukan musyawarah bersama pengurus RW untuk menentukan jenis kegiatan, jadwal pelaksanaan, dan pembagian tugas. Kegiatan yang direncanakan mencakup penanaman tanaman obat keluarga (TOGA), sayur-sayuran, buah-buahan musiman, dan umbi-umbian dengan mempertimbangkan ketersediaan lahan dan sarana prasarana. Temuan ini sejalan dengan pandangan Kurniyati et al. (2014) yang

menyatakan bahwa efektivitas KWT sangat ditentukan oleh perencanaan partisipatif yang melibatkan seluruh anggota sejak awal. Ketua KWT Bertuah menyatakan bahwa program dijalankan secara bertahap, *“mulai dari perencanaan yang dibangun dengan pak RW lalu mengajukan ke dinas, hingga penanaman, perawatan, panen bersama, dan evaluasi periode tanam”* (Susianti, wawancara, 2 Februari 2026).

Temuan ini mengonfirmasi prinsip *goal attainment* dalam kerangka AGIL Parsons (1951), di mana kelompok menetapkan tujuan yang ingin dicapai dan mengarahkan seluruh sumber daya secara terstruktur untuk mewujudkannya. Struktur kepengurusan yang jelas terdiri atas ketua, sekretaris, dan bendahara berfungsi memastikan koordinasi berjalan efektif. Aturan tertulis dalam AD/ART, seperti larangan menjual hasil kebun bersama secara pribadi sebelum waktu panen, mencerminkan mekanisme kontrol internal yang menjaga keadilan dan ketertiban kolektif.

### **Peningkatan Pengetahuan Anggota KWT**

Penelitian ini menemukan bahwa pengetahuan anggota berkembang melalui dua jalur utama: pembelajaran formal dan informal. Secara formal, anggota mendapatkan materi dari penyuluh pertanian lapangan (PPL) yang hadir setiap dua minggu sekali, pelatihan yang diselenggarakan oleh dinas pertanian kota dan provinsi, serta kerja sama dengan lembaga eksternal seperti Pegadaian dan Rumah Zakat. Materi yang diperoleh mencakup teknik budidaya hortikultura, penggunaan pupuk (dolomit, NPK, POC), pengendalian hama, hingga strategi pemasaran. Secara informal, pengetahuan diperoleh melalui interaksi antaranggota, berbagi pengalaman, dan praktik langsung di lapangan (*learning by doing*). Bendahara KWT Bertuah menjelaskan, *“kami memulai dari nol, dibimbing oleh pak RW dan PPL, belajar mengelola lahan kosong, dari menggemburkan tanah, menanam bibit, hingga cara memberikan pupuk”* (Asmah, wawancara, 2 Februari 2026).

Temuan ini konsisten dengan argumen Kabeer (1999) bahwa pemberdayaan perempuan yang substantif mensyaratkan akses terhadap pengetahuan bukan hanya sebagai transfer informasi, tetapi sebagai proses transformasi kapasitas yang berkelanjutan. Ketua KWT Bertuah mengonfirmasi bahwa ilmu yang diperoleh turut disebarluaskan kepada masyarakat dan kelompok lain, termasuk melalui kunjungan studi banding dari KWT di Sumatera Barat dan kecamatan lain di Pekanbaru, yang menjadikan KWT Bertuah sebagai kelompok percontohan di wilayah dataran rendah perkotaan.

Tabel 2 berikut menyajikan rekapitulasi kegiatan pelatihan yang diikuti anggota KWT Bertuah.

**Tabel 2.** Kegiatan Pelatihan Anggota KWT Bertuah

No.	Nama Kegiatan	Lokasi	Jumlah Anggota
1	Pertemuan bulanan dengan penyuluh	Balai Warga RW 07	34 orang
2	Pelatihan budidaya hortikultura dan ternak	Hotel Bono Pekanbaru	10 orang
3	Monitoring tanaman sayuran hidroponik	Pustu Perhentian Marpoyan	5 orang
4	Pertemuan bulanan dengan P2L	Lahan pertanian RW 07	25 orang

## Peningkatan Keterampilan Anggota KWT

Keterampilan anggota dikembangkan melalui kegiatan rutin mingguan yang terstruktur, sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Kegiatan Rutin Mingguan KWT Bertuah

No.	Kegiatan	Jumlah Anggota
1	Piket harian	2 orang (pagi/sore)
2	Gotong royong	30 orang
3	Penanaman bibit di rumah bibit	15 orang
4	Pemanenan sayuran	30 orang

Kegiatan piket dan gotong royong menjadi sarana utama pengembangan keterampilan teknis pertanian, mulai dari persemaian bibit, penanaman, perawatan, hingga panen. Anggota yang semula tidak memiliki keterampilan bertani kini mampu secara mandiri melakukan budidaya tanaman sayuran, termasuk dengan metode hidroponik dan vertikultur yang disesuaikan dengan keterbatasan lahan perkotaan. Keterlibatan PPL secara rutin dan pendekatan demonstrasi plot menjadi faktor akselerasi dalam adopsi teknologi tepat guna. Hal ini sejalan dengan temuan Andriani et al. (2020) bahwa pendampingan teknis yang konsisten merupakan prediktor kuat keberhasilan program KWT.

Temuan penting lainnya adalah berkembangnya keterampilan hilirisasi produk. Anggota tidak lagi hanya menjual sayuran dalam bentuk segar, tetapi mulai mengolah hasil panen menjadi produk bernilai tambah, termasuk melalui kerja sama dengan Koperasi Unit Desa (KUD) setempat untuk produksi kue basah berbahan baku sayuran. Selain itu, kegiatan pembuatan pupuk organik cair (POC) dari limbah organik rumah tangga termasuk kulit buah, cangkang telur, dan sisa sayuran menjadi praktik inovatif yang menggabungkan keterampilan pertanian dengan pengelolaan lingkungan secara terpadu.

## Manfaat Program KWT bagi Anggota, Pengurus, dan Keluarga

### Manfaat bagi Anggota

Keikutsertaan dalam program KWT memberikan manfaat multidimensi bagi anggota yang mencakup aspek ekonomi, sosial, psikologis, dan ekologis. Dari sisi ekonomi, anggota merasakan efisiensi pengeluaran dapur karena mampu memenuhi kebutuhan sayuran dari hasil kebun sendiri. Bendahara KWT Bertuah menyatakan bahwa hasil panen habis terjual hanya melalui grup WhatsApp tanpa harus memasarkan ke pasar tradisional, dengan harga yang kompetitif dan kualitas yang terjamin karena pembeli mengenal langsung produsennya (Asmah, wawancara, Januari 2026). Temuan ini mengonfirmasi dimensi *achievements* dalam kerangka pemberdayaan Kabeer (1999), di mana perempuan mampu mengubah akses terhadap sumber daya menjadi hasil nyata yang meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Dari sisi sosial, KWT berfungsi sebagai *support system* kolektif yang mengurangi isolasi sosial di lingkungan perkotaan. Anggota membangun hubungan kekeluargaan yang erat karena tinggal di lingkungan yang sama, sehingga interaksi tidak terbatas pada kegiatan

pertanian saja, tetapi meluas pada saling mengunjungi saat sakit, membantu saat acara keluarga, dan berbagi beban emosional sehari-hari. Hal ini memperkuat argumen Putnam (2000) mengenai peran kelompok komunitas dalam membangun modal sosial yang bersifat *bonding* di lingkungan perkotaan. Dari sisi psikologis, anggota mengalami peningkatan kepercayaan diri dan posisi tawar dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Perempuan yang sebelumnya hanya berperan sebagai ibu rumah tangga kini memiliki identitas baru sebagai pelaku ekonomi produktif dan agen perubahan lingkungan.

### **Manfaat bagi Pengurus**

Pengurus, khususnya ketua KWT, memperoleh manfaat berupa pengembangan kapasitas manajerial dan kepemimpinan. Mereka belajar mengelola organisasi, menyusun agenda kerja jangka pendek hingga tahunan, mengelola keuangan kelompok secara transparan, serta membangun jaringan dengan berbagai pemangku kepentingan eksternal termasuk dinas pertanian, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan BUMN. Ketua KWT Berkah Berseri menggambarkan beban tugas tersebut sebagai tanggung jawab yang kompleks, mencakup koordinasi internal, negosiasi eksternal dengan dinas dan anggota DPRD, hingga penyelesaian konflik antaranggota melalui musyawarah (Safrina, wawancara, 23 April 2026). Pembagian tugas yang jelas antara ketua, sekretaris, dan bendahara, disertai dengan fleksibilitas dalam saling menggantikan peran di lapangan, mencerminkan pola kepemimpinan partisipatif yang memperkuat keberlanjutan kelompok.

### **Manfaat bagi Keluarga Anggota**

Pandangan keluarga anggota menunjukkan dukungan positif terhadap keterlibatan istri dalam KWT. Suami Ketua KWT Bertuah menyatakan bahwa istrinya menjadi "*lebih rileks dan bahagia karena bisa saling berbagi dan bersosialisasi*", serta lebih aktif secara fisik dan lebih sehat secara psikologis dibandingkan sebelum bergabung dengan KWT (Siswanto, wawancara, 3 Maret 2026). Dari sisi ekonomi keluarga, pengeluaran belanja dapur berkurang secara signifikan. Dari sisi pendidikan, anak-anak yang turut dilibatkan dalam kegiatan pertanian sederhana memperoleh pemahaman tentang asal-usul pangan dan nilai kerja keras, yang berkontribusi pada pembentukan karakter dan kemandirian sejak dini.

### **Analisis Berdasarkan Teori *Goal Attainment***

Mengacu pada fungsi *goal attainment* dalam skema AGIL Parsons (1951), temuan penelitian ini menunjukkan bahwa KWT Bertuah dan KWT Berkah Berseri telah berhasil menjalankan fungsi pencapaian tujuan secara kolektif melalui tiga orientasi yang saling melengkapi.

*Pertama*, orientasi tujuan material: program KWT berhasil menciptakan efisiensi ekonomi rumah tangga melalui produksi pangan mandiri dan penambahan pendapatan, yang menjadi pendorong utama partisipasi aktif anggota. *Kedua*, orientasi tujuan sosial dan pemberdayaan: KWT berfungsi sebagai kelompok pembelajaran sosial (*social learning group*) di mana proses pencapaian tujuan selalu disertai transfer pengetahuan melalui PPL,

demplot, dan praktik langsung. Perempuan yang sebelumnya hanya berperan domestik kini menjadi pelaku ekonomi yang memiliki posisi tawar lebih kuat dalam keluarga dan masyarakat. *Ketiga*, orientasi tujuan ekologis: praktik urban farming yang dijalankan KWT termasuk pengomposan, pembuatan eco-enzyme, pembangunan sumur resapan, dan vertikultur berkontribusi pada restorasi lingkungan perkotaan secara kolektif.

Berdasarkan ketiga orientasi tersebut, KWT Bertuah dan KWT Berkah Berseri dapat dikategorikan sebagai kelompok sosial hibrida (*hybrid social group*) yang mengintegrasikan fungsi ekonomi produktif, pemberdayaan perempuan, dan pemulihan ekologi dalam satu sistem yang saling terkait. Tipologi ini memperluas konsepsi KWT yang selama ini hanya dipahami sebagai wadah pertanian, menjadi agen perubahan multifungsi yang relevan untuk konteks pertanian perkotaan di Indonesia.

### **Dialog Teori: Modal Sosial, Agency Perempuan, dan Relasi Gender**

Temuan penelitian ini memperkaya dialog teoritik dalam tiga dimensi yang saling berkaitan. Pertama, dalam dimensi modal sosial, KWT Bertuah dan KWT Berkah Berseri terbukti menjadi wadah pembentukan modal sosial yang bersifat bonding maupun bridging (Putnam 2000). Modal sosial bonding terbentuk melalui intensitas interaksi antaranggota yang tinggal di lingkungan yang sama, sehingga menciptakan rasa saling percaya, solidaritas, dan jaringan dukungan kolektif. Sementara modal sosial bridging terwujud melalui relasi kelompok dengan pihak eksternal seperti penyuluh pertanian, dinas terkait, LSM, dan BUMN. Yang menarik, modal sosial di KWT ini tidak sekadar mereproduksi jaringan yang sudah ada, tetapi secara aktif menciptakan kapasitas kolektif baru: anggota yang semula tidak saling kenal kini memiliki jaringan pertukaran pengetahuan dan sumber daya yang melampaui batas-batas tetangga terdekat.

Kedua, dalam dimensi agency perempuan, temuan penelitian ini mengonfirmasi kerangka Kabeer (1999) yang mendefinisikan agency sebagai kemampuan untuk mendefinisikan tujuan sendiri dan bertindak berdasarkan tujuan tersebut. Agency perempuan dalam KWT berkembang secara bertahap: dimulai dari partisipasi dalam kegiatan pertanian sederhana, meningkat ke kemampuan pengambilan keputusan teknis (pemilihan jenis tanaman, manajemen pupuk, strategi panen), hingga mencapai level pengambilan keputusan ekonomi dalam skala rumah tangga. Proses ini menunjukkan bahwa KWT berfungsi sebagai ruang pembelajaran agency di mana perempuan secara kolektif saling menguatkan kapasitas untuk bertindak secara otonom. Kesaksian suami Ketua KWT Bertuah yang menyebut istrinya menjadi "lebih rileks dan bahagia" mengindikasikan bahwa peningkatan agency tidak hanya dirasakan oleh anggota KWT sendiri, tetapi juga diakui oleh lingkungan terdekatnya.

Ketiga, dalam dimensi relasi gender, partisipasi perempuan dalam KWT memperlihatkan pergeseran yang signifikan dalam posisi perempuan di dalam keluarga. Sebelum bergabung dengan KWT, mayoritas anggota hanya berperan sebagai ibu rumah tangga yang bergantung pada penghasilan suami. Pasca-keikutsertaan dalam KWT, mereka memperoleh penghasilan independen dari penjualan hasil pertanian dan pengolahan produk, yang secara langsung meningkatkan posisi tawar mereka dalam pengambilan keputusan ekonomi rumah tangga. Temuan ini konsisten dengan argumen bahwa akses

perempuan terhadap sumber daya produktif dan penghasilan mandiri merupakan prasyarat bagi terjadinya transformasi relasi gender yang lebih setara (Kabeer 1999; Alkire et al. 2013). Meski demikian, perlu dicatat bahwa perubahan relasi gender yang terjadi bersifat incremental dan tidak merata: beberapa anggota melaporkan bahwa suami masih memiliki otoritas final dalam keputusan besar rumah tangga, menandakan bahwa KWT belum sepenuhnya mentransformasi struktur gender yang lebih dalam, melainkan baru membuka ruang negosiasi yang lebih luas.

## Simpulan

Pelaksanaan Program Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru telah berjalan dengan baik melalui kegiatan pelatihan, penyuluhan, pendampingan, dan praktik pertanian langsung, sehingga terbukti meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota dalam budidaya, pengelolaan hasil tani, serta pemasaran produk. Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat ditarik empat simpulan utama sebagai berikut.

Pertama, pelaksanaan program KWT berlangsung melalui tahapan sistematis yang melibatkan partisipasi aktif seluruh anggota, dengan dukungan penyuluh pertanian lapangan (PPL) sebagai akselerator adopsi teknologi. Program ini terbukti meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota secara signifikan, mulai dari budidaya tanaman konvensional hingga teknik inovatif seperti hidroponik, vertikultur, dan pembuatan pupuk organik cair.

Kedua, keberadaan KWT memberikan manfaat multidimensi: (1) ekonomi meningkatkan pendapatan dan efisiensi pengeluaran rumah tangga; (2) sosial memperkuat solidaritas dan modal sosial komunitas; (3) ketahanan pangan menyediakan pangan sehat dan bergizi; (4) lingkungan mengoptimalkan lahan pekarangan menjadi lahan produktif berkelanjutan; serta (5) kognitif meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan agency perempuan dalam pengambilan keputusan.

Ketiga, secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori pemberdayaan perempuan dengan memperlihatkan bahwa KWT dalam konteks perkotaan dapat dikonseptualisasikan sebagai kelompok sosial hibrida (*hybrid social group*) yang mengintegrasikan pemberdayaan ekonomi, penguatan modal sosial, peningkatan agency perempuan, dan pergeseran relasi gender, serta pemulihan ekologi dalam satu sistem yang saling terkait. Model pemberdayaan urban farming ini relevan untuk wilayah perkotaan Indonesia, di mana keterbatasan lahan justru mendorong inovasi teknis yang menggabungkan pertanian dengan pengelolaan lingkungan secara terpadu. Temuan ini sejalan sekaligus memperluas skema Goal Attainment dalam kerangka AGIL Parsons (1951) serta konsep pemberdayaan multidimensi Kabeer (1999).

Keempat, dari sisi implikasi kebijakan, pemerintah Kota Pekanbaru perlu mengembangkan program pendampingan KWT yang terintegrasi mencakup dukungan akses modal, pelatihan literasi digital, dan fasilitasi akses pasar, tidak hanya dukungan teknis pertanian. Dinas terkait perlu merancang skema insentif berkelanjutan pascapendampingan agar KWT dapat berkembang secara mandiri. Model KWT perkotaan

Marpoyan Damai berpotensi menjadi pilot project pemberdayaan perempuan berbasis urban farming yang dapat direplikasi di kecamatan lain di Kota Pekanbaru maupun di kota-kota lain di Riau.

### Saran

KWT Bertuah dan KWT Berkah Berseri disarankan untuk memperkuat manajemen kelompok, seperti pembagian tugas yang lebih jelas, pencatatan administrasi, serta evaluasi rutin kegiatan. Hal ini penting agar program berjalan lebih terarah, terorganisir, dan berkelanjutan. Kedua KWT diharapkan dapat mengembangkan inovasi, tidak hanya pada budidaya tanaman tetapi juga pada pengolahan hasil pertanian menjadi produk bernilai jual lebih tinggi misalnya olahan pangan atau produk herbal. Dengan begitu, manfaat ekonomi yang diperoleh anggota bisa lebih maksimal. KWT Bertuah dan KWT Berkah Berseri perlu mulai memanfaatkan media digital, media sosial atau marketplace, untuk pemasaran produk. Penggunaan teknologi sederhana dalam pertanian juga dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas.

### Referensi

- Abdurrahman, Gusman Sayyid. 2023. Perilaku Konsumsi Masyarakat Kampung Cireundeu di Kabupaten Bandung Perspektif Struktural Fungsional Talcott Parsons. Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Jakarta, hlm. 1–124.
- Alpandari, Heny, dan Tangguh Prakoso. 2022. "Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani dalam Optimalisasi Pekarangan sebagai Ketahanan Pangan Keluarga." *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 4(2): 388–393. <https://doi.org/10.24036/abdi.v4i2.337>
- Ansam, Hermanto. 2023. "6 Kelompok Wanita Tani di Kota Pekanbaru Terima Cadangan Pangan." *goriau.com*. <https://m.goriau.com/ragam/6-kelompok-wanita-tani-di-kota-pekanbaru-terima-cadangan-pangan.html>
- Ardiani, Farinda Dita, dan MC Candra Rusmala Dibyorini. 2021. "Pemberdayaan Perempuan melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) 'ASRI' Kalurahan Bendung Kapanewon Semin Kabupaten Gunung Kidul." *Sosio Progresif: Media Pemikiran Studi Pembangunan Sosial* 1(1): 1–12. <https://doi.org/10.47431/sosio progresif.v1i1.111>
- Debi, Yuliyanti S., Farid Th. Musa, dan Sainudin Latore. 2023. "Pemberdayaan Kelompok Usaha Wanita Tani di Desa Juriya Kecamatan Bilato Kabupaten Gorontalo." *Dynamics of Rural Society Journal* 1(2): 61.
- Ekonomi, Magister Ilmu, Fakultas Ekonomi, Bisnis Universitas Airlangga, dan Jl Airlangga Surabaya. 2025. "Berkeseluruhan terhadap Pendapatan Petani Desa Penyangga:

Tinjauan Literatur Community Empowerment Sustainable Agricultural Sector Farmers' Income in Buffer Villages: Literature Review." 18(1): 128–138.

Elvia, Marissa, dan Ery Satyanegara. 2025. "Analisis Nilai dan Implementasi." *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora (AJSH)* 5(1): 1–6.

Harnanda, Wan. 2020. Implementasi Program Peningkatan Diversifikasi dan Ketahanan Pangan Masyarakat di Dinas Ketahanan Pangan Kota Pekanbaru (Studi Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari Tahun 2019). <https://repository.uir.ac.id/15628/1/187322039.pdf>

Hermawan Widyantono. 2022. "Pemberdayaan Perempuan melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Banyuasin Separe Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo." *Surya Agritama* 11(1): 112–131.

Juwita Rahmi, Firman Firman, Rusdinal Rusdinal, Muhammad Aliman, dan Universitas Negeri Malang. 2020. "Meta Analisis: Perkembangan Teori Struktural Fungsional dalam Sosiologi Pendidikan." 3(1): 1–8.

Mairita, Desy, Hany Marliani Gafar, Nurul Hikmah Putri, dan Kristina Simbolon. 2025. "Meningkatkan Hasil Tani KWT Bertuah RW 007 Kelurahan Perhentian Marpoyan." <https://doi.org/10.37859/jpumri.v6i1.3145>

Margayaningsih, Dwi Iriani. 2020. "Peran Kelompok Wanita Tani di ..." *Publiciana* 13(1): 52–64.

Minarni, Endang Warih, Darini Sri Utami, dan Nur Prihatiningsih. 2017. "Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani melalui Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan dengan Budidaya Sayuran Organik Dataran Rendah Berbasis Kearifan Lokal dan Berkelanjutan." *JPPM: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 1(2): 147. <https://doi.org/10.30595/jppm.v1i2.1949>

Niko, Nikodemus, dan Yulasteriyani Yulasteriyani. 2020. "Pembangunan Masyarakat Miskin di Pedesaan Perspektif Fungsionalisme Struktural." *MUHARRIK: Jurnal Dakwah dan Sosial* 3(02): 213–225. <https://doi.org/10.37680/muharrik.v3i02.476>

Prasetyono, Dwi Wahyu. 2020. "Pemberdayaan Petani." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 7(2): 809–820.

Redaksi. 2024. "Panen Sayuran, KWT Srikandi Kartini Undang Jajaran DKP Pekanbaru." *Riausky.com*. <https://riausky.com/news/detail/78642/panen-sayuran-kwt-srikandi-kartini-undang--jajaran-dkp-pekanbaru>

Rifayani, Desiyanti, Nadia Triwahyuni, dan Nisa Alqorni. 2025. "Sosialisasi Pengenalan dan Pencatatan Akuntansi pada Kelompok Tani Kelurahan Maharatu." 6(1): 1–4.

- Rinaldi. 2019. "Rotasi Pekerjaan Orang Indonesia." *At-Tahkim* 8(15): 59–76.
- Rusli, Damay, Cicip Zemi Permadi, dan Dandan Haryono. 2022. "Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kelurahan Kahuripan." *Jurnal Indonesia Sosial Sains* 3(4): 515–528. <https://doi.org/10.36418/jiss.v3i4.565>
- Sarip Hasan. 2011. "Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons." WordPress.com. <https://saripuddin.wordpress.com/fungsionalisme-struktural-talcott-parsons/>
- Sasora, Fajar, Reza Pahlepi, Erwin Putubasai, Kenny Candra Pradana, dan Ratna Kumala Sari. 2022. "Pemanfaatan Lahan Pekarangan bagi Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Sukoharjo 3, Kecamatan Sukoharjo, Pringsewu." *Jurnal Abdi Masyarakat Saburai (JAMS)* 3(02): 120–129. <https://doi.org/10.24967/jams.v3i02.2080>
- Shinta. 2024. "Pengaruh Urbanisasi terhadap Perubahan Kondisi Sosial di Indonesia." *Swarnabhumi* 9(1): 2548–5563.
- Studi, Program, Agribisnis Fakultas, Pertanian Universitas, dan Muhammadiyah Makassar. 2018. 77–84.
- Tazkiyah, Destyanisa. 2022. "Adaptasi Tradisi Angpao saat Hari Raya Lebaran di Purwokerto: Perspektif Teori AGIL Talcott Parsons." *Jurnal Cakrawala Mandarin* 6(1): 76. <https://doi.org/10.36279/apsmi.v6i1.156>
- Turama, Akhmad Rizqi. 2016. "Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons." Pengaruh Penggunaan Pasta Labu Kuning (*Cucurbita moschata*) untuk Substitusi Tepung Terigu dengan Penambahan Tepung Angkak dalam Pembuatan Mie Kering 15(1): 165–175. <https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>
- Wulanjari, Munir Eti, dan Cahyani Setiani. 2016. "Strategi Pemberdayaan Petani dalam Berusahatani." *Jurnal Pengkajian Teknologi Pertanian* 1(10): 41–51. <http://digital.library.ump.ac.id/51/1/4.%20Strategi%20pemberdayaan%20petani%20dalam%20berusaha%20tani.pdf>
- Yulianti, Tiana, Ramadhanita Mustika Sari, Universitas Islam, dan Negeri Sunan. 2025. "Perspektif Gender dalam Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Arimbi melalui Program Corporate Social Responsibility di Adisucipto Yogyakarta." 4307(1): 660–667.
- Yuniarti, Dessy Windia, Titik Dwi Sulistiyati, dan Eddy Suprayitno. 2013. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani." *Abu wa Khak* 1(1): 1–9.